

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

#### I.1.1 Latar Belakang Permasalahan

Padukuhan Tunggularum yang berada di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Sleman merupakan padukuhan yang paling dekat dengan puncak Gunung Merapi yang memiliki beragam budaya, potensi, dan daya tarik suasana alam pedesaan sehingga Tunggularum saat ini menjadi desa wisata yang sudah berkembang dan menarik bagi wisatawan.

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang mempromosikan keaslian dalam hal kehidupan sehari-hari, adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, dan pola ruang desa yang disajikan sebagai perpaduan komponen wisata seperti atraksi hingga layanan fasilitas lainnya (Zakaria & Suprihardjo, 2014, p. 2). Desa wisata Tunggularum merupakan desa wisata yang menyajikan panorama Merapi, wisata ritual, dan hutan konservasi. Tempat-tempat legendaris dan sakral yang biasa dijadikan tempat ritual seperti Goa Semar, Batu Taunggang, Kedung Cuwo, Pring Wali, dan Sendang Pancuran (*Desa Wisata Tunggul Arum Yogyakarta Yogya / GudegNet*, n.d.). Terdapat beberapa objek pendukung lainnya, seperti salak pondoh yang dapat dibeli langsung dari para petani dan ikut serta dalam kegiatan menanam salak. Beberapa kegiatan seni dan sosial budaya juga masih dilakukan secara rutin oleh masyarakat sekitar tiap tahunnya, seperti mertibumi, kenduri pohon, kirab pusaka, kubro siswo, karawitan, wayangan, dan bregodo prajurit.

Berdasarkan pengamatan penulis saat melakukan observasi dan wawancara dengan perangkat desa untuk keperluan kerja praktik pada bulan Maret 2022 lalu di Desa Tunggularum, terdapat beberapa kegiatan seni budaya seperti karawitan dan wayangan yang diadakan di gedung pertemuan berupa aula dengan kondisi tidak dapat menampung seluruh masyarakat yang hadir untuk ikut serta sebagai penonton, selain itu juga tidak terdapat area parkir kendaraan sehingga hanya dapat parkir di pinggir jalan dan menyebabkan akses jalan desa terhalangi. Dengan kegiatan kebudayaan yang ada, desa ini belum memiliki ruang yang efektif sebagai wadah untuk mendukung keberlangsungan kegiatan seni dan sosial budaya masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya peran ruang terbuka publik sebagai ruang desa dengan karakter yang ada dan berfungsi sebagai tempat interaksi sosial untuk wadah komunitas,

kegiatan ekonomi masyarakat, serta wadah untuk mengapresiasi budayanya (Darmawan, 2007, p. 2). Terdapat kriteria ruang terbuka publik yang dibagi menjadi tiga macam, pertama adalah mampu membawa nilai penting bagi warga lokal sendiri ataupun kelompok (*meaningful*). Kedua, menanggapi semua permintaan pengguna dan menyesuaikan dengan kegiatan yang terjadi di ruang publik (*responsive*). Lalu yang ketiga, mampu dengan bebas merangkul masyarakat yang berbeda secara terbuka tanpa diskriminasi (*democratic*) (Widyawati et al., 2015, p. 249). Sehingga ruang sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pendukung kegiatan kebudayaan yang ada di Desa Tunggularum dibutuhkan ruang berupa ruang terbuka publik yang berfungsi untuk sosial budaya sebagai tempat masyarakat sekitar berinteraksi dengan sesama dan mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal yang ada. Maka dari itu, perancangan ruang terbuka publik berupa taman di Desa Tunggularum dapat menjadi ruang pendukung aktivitas seni dan sosial budaya lokal yang ada.

Pendekatan yang diperlukan dalam pengembangan perancangan ruang terbuka publik di Desa Tunggularum yang kental dengan kearifan lokalnya, yaitu menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme. Arsitektur regionalisme yaitu satu dari gaya arsitektur modern yang memiliki ciri lokalitas, juga berkaitan dengan iklim setempat, budaya yang ada, dan teknologi saat ini (Aziz et al., 2021, p. 43). Pendekatan arsitektur regionalisme dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

- Regionalisme sebagai sistem budaya

Kawasan tersebut memiliki perkembangan budaya sebagai suatu sistem yang mencakup aspek seni arsitektur sehingga menjadi tempat pemenuhan dan pelestarian nilai-nilai budaya kawasan yang telah lama ada. Kebiasaan penghuni dalam jangka waktu yang lama telah membuat ruang dan bangunan mempunyai ciri khas tersendiri dan hal terpenting bagi masyarakat setempat adalah mempertahankan adat mereka di ruang yang mereka bangun.

- Regionalisme sebagai jiwa satu papan

Menurut Christian Norberg-Schulz dalam bukunya *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Place* (1976) papan atau lokasi (*place*) mewakili cara hidup penduduk setempat yang merupakan idealita dan juga ancaman.

- Regionalisme sebagai ekspresi identitas

Karakteristik suatu kawasan tertentu dapat dibawa dan ditampilkan melalui penggunaan bentuk-bentuk desain tertentu.

- Regionalisme sebagai perilaku kritis

Kenneth Frampton mengembangkan Critical Regionalism sebagai teori bangunan yang mengakui peran potensial arsitektur modern dalam melepaskan arsitektur dari berbagai kendala dan keterbatasan, sepenuhnya membungkusnya dalam proses konsumsi dan produksi kontemporer. (Maros & Juniar, 2016, p. 252)

Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjadikan ruang terbuka publik di Desa Tunggularum sebagai ruang yang efektif untuk mendukung aktivitas kebudayaan lokal yang memiliki nilai karakter sosial budaya dan mampu mencerminkan keanekaragaman kebudayaan dan kesenian Desa Tunggularum.

### **I.1.2 Latar Belakang Pemilihan Lokasi**

Tapak berlokasi di Padukuhan Tunggularum, Wonokerto, Kecamatan Turi, Sleman. Desa yang bertransformasi menjadi destinasi wisata religi dan budaya adalah Desa Tunggularum karena memiliki beragam potensi, antara lain lahan yang luas untuk kebun salak dan sejumlah seni budaya, antara lain mertibumi, jathilan, hadroh, karawitan, wayang orang dan bregodo prajurit. Maka dari itu, masyarakat sekitar didominasi sebagai petani.

Sebuah upacara adat yang dikenal dengan Merti Bumi dirayakan setiap bulan Sapar (Jawa) untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang diterima. Upacara ini mengandung nilai-nilai luhur estetika dan etika, kebersamaan dan gotong royong, kepribadian dan percaya diri, serta nilai persatuan dan kesatuan. Upacara mertibumi diadakan di Tunggul Arum karena menurut warga sekitar, terdapat banyak tempat bersejarah di Tunggul arum (*Merti Bumi Tunggul Arum - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, n.d.*).

Tapak yang akan di gunakan sebagai tempat perancangan ruang terbuka publik berada didekat area titik wisata desa seperti goa semar, batu gugur kapten tunggularum, dan makam kyai wulung. Saat ini tapak tersebut memiliki fungsi sebagai lapangan mertibumi yang biasanya digunakan untuk tempat salah satu kegiatan budaya, yaitu mertibumi. Adapun batas – batas tapak sebelah utara merupakan lahan dan kebun salak, sebelah selatan lahan, sebelah timur jalan dan kebun salak, dan sebelah barat lahan.

Pemilihan tapak yang berada di lapangan mertibumi ini dikarenakan fungsi tapak yang sudah biasa digunakan untuk salah satu kegiatan budaya, memiliki letak yang dekat dengan titik atraksi desa wisata, dan memiliki luas total kurang lebih 3.000 m<sup>2</sup>, sehingga lapangan mertibumi ini diharapkan mampu menampung kebutuhan perencanaan ruang terbuka publik sebagai pendukung aktivitas budaya Desa Tunggularum.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam proposal berjudul Perencanaan Ruang Terbuka Publik di Desa Tunggularum, Kecamatan Turi, Sleman Sebagai Pendukung Aktivitas Budaya Lokal dengan Pendekatan Regionalisme adalah tidak adanya wadah ruang publik yang memfasilitasi kegiatan sosial budaya masyarakat Desa Tunggularum khususnya yang mengekspresikan budaya lokal.

## **I.3 Pertanyaan Perancangan**

Pertanyaan perancangan yang akan saya gunakan untuk perancangan ruang terbuka publik di Desa Tunggularum, Kecamatan Turi, Sleman sebagai pendukung aktivitas budaya lokal melalui pendekatan regionalisme, yaitu :

- Bagaimana kegiatan sosial budaya masyarakat Desa Tunggularum dapat dimaksimalkan dengan perancangan ruang terbuka publik sesuai dengan pendekatan arsitektur regionalisme?
- Bagaimana pendekatan arsitektur regionalisme dapat memaksimalkan perancangan ruang terbuka publik di Desa Tunggularum sebagai pendukung aktivitas seni dan sosial budaya yang memiliki nilai karakter sosial budaya juga menggambarkan ekspresi budaya lokal?

## **I.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan**

### **I.4.1 Tujuan**

Tujuan dari perancangan ruang terbuka publik di Desa Tunggularum adalah memberikan konsep desain untuk tempat yang dapat mendukung keberlangsungan kegiatan seni dan sosial budaya masyarakat yang mengekspresi budaya lokal dan memiliki nilai karakter budaya dengan pendekatan arsitektur regionalisme.

### **I.4.2 Sasaran**

Sasaran dari perancangan ruang terbuka publik di Desa Tunggularum, yaitu :

- Terciptanya ruang terbuka publik untuk memaksimalkan kegiatan sosial budaya masyarakat Desa Tunggularum.

- Terciptanya ruang terbuka publik yang menggambarkan ekspresi budaya lokal melalui pendekatan arsitektur regionalisme di Desa Tunggularum.

## I.5 Metode Perancangan

Metode yang akan dilakukan dengan cara data dikumpulkan dari pengamatan dan data yang diperoleh dari studi literatur yang kemudian data akan dikumpulkan dan dibandingkan. setelah itu akan mendapatkan hasil kesimpulan. Hasil yang didapat berupa perancangan ruang terbuka publik di Desa Tunggularum dengan pendekatan arsitektur regionalisme. Adapun cara yang digunakan, seperti:

- Observasi, untuk mengumpulkan data atau informasi kejadian-kejadian, perilaku obyek, dan hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian dan perancangan dengan melakukan survey ke lokasi di Desa Tunggularum
- Literature, yaitu dokumentasi untuk mengumpulkan data atau informasi dengan membaca bahan-bahan tertulis dengan melakukan pengukuran site dan pemotretan area sekitar site.
- Wawancara, yaitu untuk mendapatkan informasi lebih detail melalui salah satu perangkat Desa Tunggularum.

## I.6 Alur Pikir Perancangan

Pada sistematika pembahasan pendahuluan BAB I difokuskan kepada pemaparan latar belakang permasalahan, latar belakang pemilihan lokasi, pertanyaan perancangan, tujuan dan sasaran, serta metode perancangan, maka dibuat alur pikir perancangan pada Gambar 1.1



Gambar 1. 1 Alur Pikir Perancangan

Diadaptasi dari Tugas Metode Perancangan Arsitektur (2019)

Sumber: scribd, 2019

## **I.7 Kontribusi Perancangan**

### **I.7.1 Kontribusi bagi Ilmu Pengetahuan**

Diharapkan perancangan ini dapat berkontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang arsitektur, tentang ruang terbuka publik, sosial budaya, dan arsitektur regionalisme

### **I.7.2 Kontribusi bagi Masyarakat**

Diharapkan perancangan ini dapat berkontribusi bagi masyarakat untuk mendukung aktivitas sosial budaya berupa ruang terbuka publik yang dapat mengekspresikan budaya lokal dan memiliki nilai karakter budaya masyarakat setempat.

### **I.7.3 Kontribusi bagi Pemerintah**

Diharapkan perancangan ini dapat berkontribusi bagi pemerintah dalam usulan desain fasilitas untuk mendukung aktivitas sosial budaya berupa ruang terbuka publik di Desa Tunggularum.

## **I.8 Sistematika Pembahasan Proposal**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini memaparkan latar belakang permasalahan, latar belakang studi obyek, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini berisi tentang tinjauan mengenai yang ada pada rumusan masalah.

### **BAB III TINJAUAN UMUM DAN TINJAUAN TAPAK**

Bagian ini berisi tentang tinjauan umum mengenai ruang terbuka publik dan tinjauan lokasi yang berada di Desa Tunggularum.

### **BAB IV METODE PERANCANGAN**

Bagian ini mengenai metode yang dipergunakan dalam proses analisis perancangan

### **BAB V ANALISIS PERANCANGAN**

Bagian ini merupakan penjelasan mengenai gambaran ide perancangan ruang terbuka publik di Desa Tunggularum.

### **BAB VI KONSEP PERANCANGAN**

Bagian ini berisi penjelasan mengenai konsep perencanaan dan konsep perancangan ruang terbuka publik di Desa Tunggularum.